

SOSOK PEWARTA FIRMAN
YANG BERSPIRITUALITAS TAHAN BANTING
Drs. Theodorus Uheng Koban Uer, M.Pd

Abstract:

Natural setting or circumstance in where a group of people or a society live and work could be a place where certain people's character is shaped, especially the place which is prone to experience calamities or natural disasters. Those people usually are naturally trained to always be ready to face any sufferings. For them, the sufferings which are not avoidable are faced as ordinary day experiences, and they believe that behind these, there is a hope which is continually pursued. Even if they are facing some absurd and impossible or illogical facts, yet, all these are sincerely faced with patient endurance because of their faith in Jesus who teaches them that sufferings and their heavy load are inseparable parts of their very life. The aim of this writing is to seek and to find an elected figure to develop durable and undefeated spirituality as a preacher of the salvific and liberating Word of God. Besides, he or she also should be able to describe some methods to support that durable and undefeated spirituality in facing different many calamities and absurd or non apprehensible events.

Key words: *the preacher of the Word, durable and undefeated spirituality, absurd, go on fight*

ALAM LINGKUNGAN PEMBENTUK MANUSIA YANG TAHAN UJI

Lingkungan yang rawan bencana alam seperti gempa, longsor, tsunami, letusan gunung, serta musibah lainnya biasanya memunculkan beragam pandangan manusia terhadap kejadian atau peristiwa-peristiwa tersebut. Ada yang takut dan cemas lalu mencari kambing hitamnya yang disangka bersembunyi dalam roh-roh jahat seperti *ata polo*, suanggi, dan sebagainya. Ada pula manusia yang menerima hal itu sebagai kenyataan atau kejadian alam sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan para ahli. Tetapi ada pula yang menghadapi bencana dan penderitaan sebagai musibah yang tak terelakkan dan melihatnya bahwa dibalik penderitaan itu ada harapan yang perlu diperjuangkan terus-menerus.

Sikap manusia yang kendatipun sadar bahwa penderitaan atau kecemasan bahkan ketakutan akan terus-menerus menimpanya namun toh *go on fight* adalah sikap religius (Mangunwijaya, 1982 : 108). Ini berarti manusia seperti itu mempunyai harapan, dia melihat cahaya fajar yang walaupun samar-samar tampaknya tetapi dia bertekad untuk hidup terus dan tahan banting atau tahan uji agar bisa meraih titik terakhir. Harapan tersebut didasarkannya pada iman dan kepercayaan bahwa benar-benar akan datang Kebenaran dan Keadilan Terakhir.

Di wilayah Selatan Lembata terdapat sebuah semenanjung yang disebut Tanjung Atadei. Atadei yang berarti 'orang berdiri' adalah sebuah batu karang yang bentuknya menyerupai manusia yang tegak berdiri menatap laut Sawu yang bergelombang dengan arusnya yang deras menghanyutkan. Perahu atau kapal motor yang berlayar melintasi tempat itu harus tetap waspada mengarungi gelombang dan ombak yang terus menghantam tebing-tebing curam lalu kembali ke laut lepas.

Batu cadas yang berbentuk seperti orang yang berdiri ini terletak tepat di ujung sebuah semenanjung di wilayah selatan Lembata, yang diapiti oleh dua teluk besar yakni Waiteba dan Labala. Semenanjung yang berbukit-bukit dengan banyak gunung api di sekitarnya dihuni oleh penduduk yang menyebut dirinya 'orang Atadei'. Semenanjung ini merupakan daerah vulkanis yang subur dan menjanjikan bagi para petani ladang, namun sekaligus menjadi daerah patahan serta longsor karena adanya pergeseran tektonik dari kerak bumi yang sangat labil.

Wadas yang berbentuk seperti orang yang sedang berdiri ini menyimpan banyak cerita atau legenda. Batu cadas yang tegak berdiri itu terletak tepat di depan mulut sebuah gua besar yang menyeramkan. Pandangan ke dalam gua tersebut menimbulkan bermacam-macam perasaan takut atau ngeri terhadap kemagisan tempat itu karena adanya bahaya-bahaya yang terus mengancam keberadaan mereka yang sedang mengintai ke dalamnya. Misalnya, tiba-tiba munculnya ular-ular laut 'arinei' yang bergelantungan di mulut gua disertai bunyi-bunyi yang aneh-aneh ke luar dari mulut gua itu, dan sebagainya.

Menurut 'brasi' yakni cerita asal usul pengungsian orang Lamalera khususnya 'brasi' suku Bataona dan Blikololong dikisahkan bahwa mereka mengungsi dari Lapan Batan itu karena permukaan air laut naik '*blebo lebo*' dan menutup permukaan daratan Krokopuken, tempat hunian awal suku ini. Ketika berada di Lapan Bata ada seorang nenek yang pergi berkarang dan menangkap seekor belut. Belut tersebut tidak dipanggangnya tetapi disimpan di tempurung lalu disisip pada atap pondoknya. Belut tersebut semakin besar dan berubah menjadi seekor ular. Ular besar tersebut masuk ke rongga pohon randu atau kapok hutan. Anak-anak kecil yang bermain di sekitar pohon itu dimangsanya sehingga menimbulkan kehebohan penduduk di sekitarnya. Kemudian mereka bersepakat memanas besi lalu menusuk besi yang berpijar itu ke dalam pohon randu. Mereka menebang pohon tersebut dan membakarnya. Dan terjadilah bencana. Permukaan air laut naik dan tercerai berailah mereka lalu mencari tempat yang aman. Ada yang mengungsi ke pulau Pantar dan ada pula yang berlayar menuju ke ujung timur pulau Lembata yaitu Kedang. Dari Kedang-Kalikur mereka berlayar dengan perahu Buipuke yang baru setengah jadi sehingga banyak barang berharga seperti tempayan dan alat penangkap ikan '*rapa*' ditenggelamkan. Setelah mereka tiba di Tobi Landeke mereka terus berlayar ke arah Barat menuju sebuah tanjung yang disebut Fato Bela. Gelombang dan arus menerpa perahu sehingga mereka terpaksa menenggelamkan kuda perunggu dan keris bergagang emas untuk meredakan ombak dan gelombang serta arus yang sangat deras. Setelah gelombang dan arus mereda, mereka menepi ke pantai Dulir untuk mencari air karena persediaan air habis. Nenek tua itu juga turun ke darat mencari siput pada tepi-tepi karang. Setelah memperoleh air dan arus serta gelombang mereda, mereka kembali ke perahu Buipuke tetapi lupa memuat nenek yang masih asyik mencari siput. Nenek itu terus berjalan melewati batu-batu karang dan memanggil-manggil orang di perahu tetapi orang-orang itu terus belayar dan meninggalkan nenek itu di sana. Karena menurut mereka dialah penyebab terjadinya bencana di Lapan Batan. Sambil meratapi nasibnya, nenek tua itu terus menatap ke laut yang berombak besar. Karena kehabisan nafas, jadi batulah nenek tua itu dan cadas itu sampai sekarang disebut Atadei (Keraf, 1978: 227-237).

Lain lagi versi orang Lamanuna atau Alap Atadei sebagaimana yang dituturkan oleh B. Bala Ladjar (dalam Ataladjar, 2015 : 44-46). Setelah terjadi bencana Awololon, sebagian dari para pengungsi berperahu menuju ke arah timur pulau Lembata menuju Kedang. Arus yang deras menghanyutkan perahu mereka ke tanjung Noni dan Poho. Akan tetapi karena merasa belum aman mereka berlayar terus menggunakan dua perahu yakni Tena Tobilolo dan Wato Tena. Namun tiba pada sebuah tanjung perahunya terempas ombak dan hancur di batu karang.

Di tanjung tersebut terdapat sebuah gua yang bernama Wikliang. Kondisi tempat itu sungguh menyeramkan karena ke darat mereka berhadapan dengan tebing yang terjal bercadas licin sehingga sulit didaki. Sedangkan ke laut berhadapan dengan laut Sawu yang bergelombang dengan arus yang deras menghanyutkan. Para pengungsi itu mencoba memasuki gua Wikliang. Mereka harus waspada terhadap ular-ular laut 'arinei' yang berbisa. Ada sekelompok orang yang dengan gagah berani berhasil menapaki terowongan dalam gua tersebut dengan mengikuti terbangnya burung walet dan akhirnya bisa ke luar di sebuah bukit yang disebut Watpogo. Setelah pengungsi lain menyaksikan keberhasilan kelompok pertama, maka ramai-ramailah mereka memasuki terowongan tersebut. Untuk mencapai bukit Watpogo mereka harus memiringkan badannya karena jalan yang melewati pintu gua itu sempit. Ada seorang ibu yang sedang hamil tua berjalan di depan. Mau kembali, tidak mungkin karena banyak pengungsi yang sudah masuk terowongan yang sempit itu. Udara yang panas dengan bau aroma badan yang aneh menyebabkan semua pengungsi itu mati lemas dalam terowongan tersebut.

Sementara itu masih ada dua orang yakni Ata dan Watolite sedang berdiri di pintu gua. Keduanya berpasrah kepada kemurahan alam. Karena tak ada lagi makanan lalu keduanya mati kelaparan. Ata meninggal dalam keadaan berdiri dan menjadi batulah keduanya. Batu yang tegak di mulut gua tersebut yang tingginya hampir tiga meter dan berdiameter satu meter itu sampai hari ini disebut Atadei 'orang berdiri'.

Para pengungsi baik yang datang dari Lapan Batan yang mendiami Pedalewu maupun yang datang dari Awololon, yang mengikuti darat atau laut, menjadi penghuni kawasan Tanjung Atadei, menghadapi alam yang gersang dengan padang rumput diselingi pohon-pohon kayu putih (*gerung*), asam, bidara (*kahatawa*), lontar, pohon reo, kesambi, dan lain-lain.

Akan tetapi para pengungsi yang mendiami semenanjung tersebut tetap hidup di tanah yang gersang itu. Sementara itu mereka juga memanfaatkan tanah vulkanik yang subur dengan mengembangkan tanaman perdagangan seperti kelapa, kacang tanah, kemiri, jambu mete, advokat yang bertumbuh subur. Kelapa dan kacang tanah menjadi tanaman perdagangan primadona di tempat ini. Mereka yakin bahwa dengan usaha yang tahan uji, di balik penderitaan ada harapan untuk hidup dan berkembang serta beranak-pinak.

Meskipun demikian, menurut P. Ande Mua Tolok, 'Atadei: Profil Anonim, Simbol Penderitaan dan Perjuangan, mengungkapkan bahwa lahan atau kebun dalam wilayah ini menyimpan aneka kekuatan yang terus menjamin keberadaan dan keberlangsungan diri, tetapi juga dari waktu ke waktu mengisahkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang menjadi ancaman dan terus mengganggu para penggarapnya (Mua, 2007:182). Misalnya, lahan yang sempit itu menjadi lahan pertikaian antarkampung, antarsuku atau antarkeluarga. Ditambah dengan bencana alam yang beruntun mendorong orang Atadei untuk merantau atau mengungsi ke negeri orang. Mereka merantau untuk mengais rezeki di rantau sambil meningkatkan kualitas hidupnya. Di tempat perantauan mereka bekerja pada induk semangnya, tetapi mereka adalah orang-orang yang tahan banting, bekerja dan mengerjakan apa saja, yang penting halal.

Sikap religiositas yang diterimanya dari nenek moyangnya di kampung dan dinyatakan dalam berbagai simbol '*Ina Ama Tua Magu*' dipegang teguh, Demikian pula ajaran para misionaris tentang hidup keagamaan, khususnya oleh misionaris Serikat Sabda Allah (SVD), mereka tidak lupakan dan terus mengaplikasikannya dalam hidup mereka. Ada yang menjadi misionaris awam atau guru agama tanpa SKP mengajar para katekumen di pedalaman Kalimantan dan Papua. Mereka membantu para pastor dengan kerelaan hati. Dan di kota-kota mereka membentuk kor-kor gerejawi dan sebagainya.

Alam lingkungan hidup Atadei yang gersang dan mencemaskan telah membentuk pribadi-pribadi yang memiliki spiritualitas tahan banting. Di mana saja mereka hidup, mereka terus menatap ke depan seperti 'Atadei' yang terus menatap ke laut Sawu yang terhampar luas. Sementara itu memandang ke langit sambil sujud kepada Pencipta Langit dan Bumi (*Ama Lera Wulan no Ina Tana Ekan*). Dan mereka juga tak boleh lupa menoleh ke samping kiri dan kanan untuk senantiasa memupuk rasa solidaritas dengan mereka yang di rantau dan di kampung halamannya.

HARAPAN, KEMAUAN UNTUK HIDUP

Lukisan tentang alam lingkungan di atas, yakni tentang pengungsian karena naiknya permukaan air laut, perjuangan untuk mendapat tanah garapan, lalu memunculkan banyak kejadian lainnya, menyebabkan kita merasa sedih dan cemas, marah bahkan berkecil hati dan patah semangat. Pengalaman penderitaan masyarakat Atadei bukan hanya sampai di sini saja. Ketika mereka sedang menikmati alam yang subur tersebut musibah lain lagi bermunculan.

Menurut catatan sejarah kegiatan gunung api Adowajo (Atalajar, 2015: 47-48) meletus sekitar 1870 dan membentuk kubah lava Ile Lusitobe dan Ile Penutuk. Pada 1948 Ile Werung meletus dan membentuk kerucut Ile Geripe dan Ile Petrus. Pada 1951 sejak tanggal 12 November sampai dengan 16 November tahun itu terjadi letusan beruntun Ile Werung. Pada tanggal 16 November tercatat batu apung terlempar hingga sejauh 8 km. Pasir dan debu menyebar di seluruh Lomblen (Lembata). Kegelapan meliputi seluruh Tanjung Atadei selama tiga jam lebih. Ada 15 rumah di Lerek dan satu di Lamanuna terbakar. Tiga rumah roboh termasuk SDK Lerek, 50 orang luka-luka terkena batu pijar yang panas, puluhan ternak mati. Dan pada 20 Agustus 2013 gunung Hobal meletus. Dampak dari letusan gunung beruntun ini adalah terjadinya pengungsian bagi orang Lerek dan sekitarnya. Mereka ke Atalojo, Karangora, Kalikasa, Waikomo, Lewoleba, Mingar, Lewuka, Semuki (Henaki). Ada pula yang ke Flores Timur yakni Hokeng dan sekitarnya sampai ke Maumere. Mereka mengungsi untuk mencari dan memulai hidup yang lebih baik.

Selain bencana letusan gunung, terjadi pula bencana yang merenggut korban banyak sekali yakni terjadinya bencana alam longsor yang menimbun ibu kota Kecamatan Waiteba. Bagian lereng bukit yang runtuh mulai dari kawasan Batanamang antara kampung Atalojo dan Bauraja sepanjang tiga kilometer dengan lebar 300 meter. Massa tanah longsor tersebut jatuh tercebur ke laut Sawu di teluk Waiteba dan menimbulkan tsunami lokal dan berdampak juga di teluk Labala sehingga para ahli geologi memperkirakan bahwa ada terowongan besar antara teluk Waiteba dan Labala. Terjadilah gelombang pasang setinggi tujuh meter dan dalam tempo yang singkat terjadilah pembantaian oleh alam yang memusnahkan ribuan nyawa, tidak terhitung ternak dan rumah-rumah yang tenggelam ke dasar laut. Hal ini terjadi sekitar jam empat pagi pada tanggal 16 Juli 1979.

Pastor paroki yang bersama umatnya yang baru saja merayakan pesta tabhisan perdana di paroki Lerek dua imamnya, Pater Ande Mua SVD dan Pater Paulus Pemulet SVD pada tanggal 01 Juli 1979, meneteskan air mata dalam kepasrahan dengan keluhan, "Saya kehilangan setengah dari umatku. Yang lain sudah mati secara tragis dan yang selebihnya harus berpindah ke Loang dan tempat-tempat lain. Musibah ini adalah salib yang terlalu berat." (Mua, 2006: 185-189).

Tentang Pator Paroki Lerek yang satu ini, P. Nicholas Strawn, SVD sebagai pastor misionaris yang bersahaja, memiliki spiritualitas tahan banting yang luar biasa, sehingga perlu mendapat tempat yang khusus dalam tulisan ini. Perjalanan dari Amerika dengan urusan visa sangat tersendat karena waktu itu ada pergolakan

atau demonstrasi menentang Amerika. Berangkat dari pelabuhan San Fransisko tanggal 20 Oktober 1963 dengan membawa enambelas peti bertuliskan Misi SVD Ende. Inilah oleh-oleh dari Mama Loretta sebagai bekal perdana di tanah misi.

Kapal dengan lambung bertuliskan S.S. PRESIDENT MADISON tiba di Tanjung Periok 4 Desember 1963. Dia dijemput oleh P. Josef Diaz Vera SVD. Pater Niko harus sabar dan tenang karena pada saat itu ada demonstrasi menentang kehadiran orang Amerika. Juga sikap beberapa konfrater yang agak arogan; mungkin soal bahasa. Dia berangkat ke Surabaya sendirian dan tanggal 12 Desember 1963 bertolak dengan kapal Stela Maris. Di dalam kapal ada P. Marinus Krol SVD, tiga suster SSpS dan tiga suster CIJ dan penumpang lain yang berjumlah 30 orang. Tiba-tiba terjadi kebakaran di kapal. Dengan sedih hati ia menyaksikan bagaimana enambelas peti bekal perjalanan misi perdananya ditenggelamkan ke dalam perut samudra. "Pratanda apa ini!" bisiknya dengan cemas. Api dapat dipadamkan. Kapal selamat dan kembali ke Surabaya. Pada tanggal 28 Desember 1963 kapal bertolak lagi ke Ende dan tanggal 31 Desember 1963 kapal bersandar di pelabuhan Ende. Awal Januari 1964 berangkat ke Larantuka dengan kapal motor Theresia. Tiba di pelabuhan Larantuka dijemput oleh P. Lorens Hambach SVD, juga seorang imam asal Amerika. Ketika keduanya berangkulan, dalam hati ia berbisik, "Kalau dia bisa, kenapa saya tidak bisa." Berangkat dengan kapal motor Siti Nirmala ke Lewoleba-Lembata. Ia sungguh menikmati keindahan pantai Adonara, Solor, dan Lembata Utara. Di Pelabuhan Lewoleba sudah menunggu banyak penjemput yang mendengar bahwa P. Niko SVD sebagai pastor paroki Lerek yang baru sudah tiba (bdk.Mua,2010: 50-85).

P. Deken Bernardus de Brabander SVD menyambut mereka dengan ramah bersama pater Welem van der Leur SVD dan P. Piet Geurts SVD. Pada bulan Februari 1964 mulailah perjalanan misi ke paroki Lerek. Beliau bertanya kepada P. Laurens, "*Where is the car?*" P.Laurens menunjuk ke ketiga ekor kuda yan tertambat dekat di situ. Dua kuda tunggang dan seekor kuda beban. Jam 03 sore dimulailah perjalanan misi kedua bersaudara. Mungkin mereka berencana bermalam di Kalikasa. Ternyata rasanya nyaman juga menunggang kuda. Dalam guyuran hujan lebat keduanya menuju Lite. Satu kampung kecil yang biasanya ditempuh dalam satu jam, tetapi kedua bersaudara ini menempuhnya dalam lima jam. Keduanya terpaksa bermalam di Lite. P.Niko berbaring di atas balai-balai bambu, dan P.Lorens di atas meja kecil dan terpaksa kakinya digantungkan saja. Inilah situasi tahan banting bagi P. Niko untuk kesekian kalinya. P. Lorens agaknya sengaja menguji ketahanan uji bagi sang misionaris baru. Inilah tahan banting yang berikutnya setelah peti-peti bekal ditenggelamkan di selat Madura.

Besok paginya perjalanan dilanjutkan ke Kalikasa. Di sini mereka disambut oleh P. Yosef Scheidler SVD seorang warga Jerman. Kedua bersaudara ini agak cape dan letih tetapi tetap bergairah. Beristirahat di Kalikasa sejenak sambil menikmati suguhan makanan yang lezat. Keesokan harinya, sesudah merayakan misa dan sarapan pagi keduanya berkuda ke Karangora dan terus ke Atalojo. Dalam perjalanan menuju Atalojo P.Niko sungguh menikmati pemandangan dari bukit tetapi sekaligus merasa ngeri melihat puncak-puncak yang terjal. Atalojo adalah stasi paroki Lerek sedangkan Karangora adalah stasi dari paroki Kalikasa. Ada dua tempat tidur yang telah disiapkan untuk beristirahat. P. Laurens agaknya mau memperkenalkan stasi ini ke P. Niko. Berita telah tersiar ke mana-mana bahwa pastor paroki yang baru datang sehingga banyak umat bermunculan. Di mana-mana terdengar seruan, "*Tite tuan oling!*" Pastor kita datang. Besok pagi umat sedang berkumpul di kapela untuk merayakan misa. Pater Laurens memperkenalkan pater Niko sebagai pastor paroki yang baru. Umat sangat gembira menyambutnya. Sesudah misa mereka sarapan lalu berangkat menuju Bauraja. Di sini mereka dicegat sebentar. Pater Niko diperkenalkan sebagai pastor paroki yang baru. Anak-anak mengantarkan mereka sampai di Benolo. Beberapa lama kemudian mereka tiba di Watuwawer. Pater Niko dikejutkan ketika

memandang sebuah makam yang tertata rapi, terletak di antara pintu gereja dan pastoran. Tulisan yang terpampang di depan nisan itu seperti menyapa dirinya begitu menyentak: Pater Henrikus Konradus Beeker SVD, lahir di Velden, Belanda 12 Desember 1912 dan dibunuh di Watuwawer pada 19 April 1956. Pater Laurens menjawab reaksi pater Niko lalu menjelaskan hal-hal yang perlu terkait dengan peristiwa yang tragis ini. Kedua bersaudara ini masuk ke kapela sebentar kemudian meneruskan perjalanan ke Lerek. Perjalanan terasa lebih santai.

Memasuki kampung Lerek sebagai stasi pusat suasananya bertambah ramai. Teriakan “*Tuan oling*” bertambah gaduh. Umat berkerumun di gereja dan mengantar kedua bersaudara ini ke pastoran. Pater Niko memandang gereja Lerek layaknya sebuah ‘katedral’. Meskipun keduanya tampak lelah tetapi masih sempat menerima ucapan ‘Selamat datang’. Dari rumah-rumah orang-orang saling berbisik, “lonceng-lonceng gereja akan kembali berbunyi dengan teratur, dan perayaan misa akan menjadi sebuah perjumpaan yang mesra antara Tuhan dan umat-Nya. Inilah saat romansya memasuki suatu perjalanan misi (bdk. Mua, 2010: 86-111).

Meskipun berasal dari negara yang kaya dan makmur, Pater Niko ternyata gampang berbaur dengan orang-orang kampung. Pada awalnya berkomunikasi dengan orang kampung agak kaku karena masalah bahasa. Akan tetapi Pater Niko selalu tampak segar dengan tuak kelapa minuman kesukaannya, sehingga orang menyapanya dengan *Niko konok*. Konok adalah semacam tempat minum yang terbuat dari batok kelapa yang biasa dipakai untuk minum tuak.

Pada suatu malam di stasi Bauraja, P. Niko tersengat laba-laba beracun, yang dalam bahasa Lerek disebut ‘*Apkwengeren*’. Terasa sangat sakit dan pedis sekali. Belum pernah ia merasakan sakit dan nyeri seperti ini. Tulang-tulang terasa hendak terlepas. Ia meraung dan memanggil minta tolong. Seorang dukun datang. Dari mulut dukun, cairan sirih pinang membasahi tempat sengatan. Betis kaki kanan sudah terlihat bengkak dan kemerah-merahan. P. Niko segera diantar ke Puskesmas. Meskipun mendapat obat-obatan, namun bekas sengatan terlihat semakin membengkak dengan denyutan sakit yang tak tertahankan. Untuk mengurangi darah kotor yang sudah menimbun, sebuah goresan luka membelah kakinya. Infeksi tak dapat dicegah. Ia lumpuh dan hanya berbaring di tempat tidur. Badannya yang besar dan gemuk terlihat melorot sangat jauh dan cepat. Ia terus ditemani para dukun yang mulai mencari kambing hitam bahwa ada suanggi yang mencoba membunuh Pater Niko. Setelah seminggu tergolek di tempat tidur ia memutuskan untuk berobat ke Rumah Sakit Bukit Lewoleba. Sambil duduk di atas sebuah kursi rotan, ia ditandu oleh empat orang laki-laki yang kuat. Perjalanan berlangsung pada suatu hari Minggu pagi. Semua umat menangis mengiringi perjalanan tersebut. Di Watuwawer sejumlah laki-laki sudah siap untuk mengambil alih tandu. Begitu seterusnya dari Bauraja, Atalojo, Karangora sampai Namawekak. Rombongan besar ini berdoa dengan imamnya sambil berjalan. Di Namawekak sebuah ambulans menjemputnya. Di Rumah Sakit Bukit beliau mendapat perawatan yang intensif oleh para dokter dan perawat yang bertangan dingin. Kondisi tubuhnya segar kembali dan perlahan-lahan lukanya sembuh. Inilah sebuah penderitaan yang parah, namun ia pasrah. Beliau yakin bahwa ia akan sembuh berkat doa-doa umatnya (bdk. Mua, 2010:142-146).

Penderitaan lain yang dialami adalah cedera lutut akibat kecelakaan motor di Belang. Dukun yang diminta bantuan untuk mengurutnya ternyata tidak banyak menolong. Pater Eugen Schmitz, Deken Lembata mengirim ambulans untuk dibawa ke Rumah Sakit. Ternyata dokter di Rumah Sakit tak bisa berbuat banyak. Bahkan mereka menyarankan agar dibawa saja ke Surabaya karena kondisi memarnya semakin parah. Para sahabatnya datang membantu dengan membawa tukang urut yang profesional. Jari-jari tangan dukun tersebut meraba di tempat yang sakit dan mengatur kembali otot-otot lutut sehingga kembali berfungsi. Pater Niko mulai mampu mengulurkan kakinya dan sudah dapat turun dari tempat tidur. Kemudian perawatan dilanjutkan dengan

tepung kunyit direndam dalam air panas yang mendidih. Setelah dua minggu dirawat Pater Niko sudah bisa berjalan. Kepasrahan dan doa membantu kesembuhannya. Pater Niko bisa mengendarai motornya. (bdk. Mua, 2010: 163-165).

Demikianlah cerita tentang seorang pastor paroki dari suatu paroki yang memiliki konteks misi dengan praktik pendukunan yang masih kental. Sementara itu ketakutan dan kecemasan serta kewaspadaan akan munculnya bencana tetap ada. Namun bagi orang beriman senantiasa muncul harapan akan keselamatan.

Bencana Waiteba sungguh dahsyat. Begitu banyak keluarga yang menangis, mengeluh dalam kesedihan termasuk Pastor Paroki. Akan tetapi serentak dengan itu mereka terus berharap dan menanti penuh pasrah akan keselamatan yang dijanjikan oleh Yesus Kristus. Bukan saja mereka yang kehilangan dan akan terus mengeluh meratapi penderitaan sebagaimana yang dialami oleh Pastor Parokinya. Mungkin kita merasa bahwa kita masih beruntung karena masih bisa berkomunikasi dengan sesama. Atau kita adalah biarawan dan biarawati yang tidak mempunyai tanggungan untuk dicemasi. Padahal kita pun terus-menerus mengeluh karena diperlakukan secara tidak adil oleh pimpinan komunitas atau sesama anggota komunitas. Dalam hati kita terus bertanya mengapa penderitaan terus-menerus menerpa kita. Apakah kita harus terus-menerus tahan uji sambil menanti penyelamatan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Menurut Rasul Paulus, Roh Kudus pun mengeluh. Keluhan Roh Kudus membantu kita untuk terus berdoa kepada-Nya karena kita adalah bait Allah tempat Roh Kudus berdiam. Roh Kudus terus mendorong kita agar terus berharap akan karya-Nya yang menyelamatkan. Roh Kudus terus melengkapi pengharapan kita. Roh Kudus terus mendampingi kita dengan doa-doa-Nya. Kita adalah manusia yang rapuh dalam menghadapi situasi tahan uji atau tahan banting. Spiritualitas tahan banting perlu selalu dipupuk dalam menghadapi berbagai penderitaan. Perhatikanlah penderitaan pater Nicholas Strawn SVD dan bagaimana cara menghadapinya.

Kita diberi Kasih Karunia agar terus memupuk kemauan untuk berharap akan keselamatan. Masa Adventus berkaitan dengan permenungan akan kedatangan Kristus. Yesus Kristus memang telah datang pada 2000 tahun yang silam dan Kristus juga akan datang kembali pada akhir zaman. Akan tetapi Yesus Kristus tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya. Inilah tiga peringatan pada masa Adven. Pertama, peringatan akan kedatangan-Nya yang pertama di dunia; kedua kehadiran-Nya di tengah Gereja; dan ketiga, penantian akan kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman. Pemahaman ini meneguhkan harapan kita, mendorong kemauan kita untuk terus berharap akan kehidupan yang akan datang, yang penuh kebahagiaan. Kendatipun pada masa sekarang ini kita harus menderita dengan berbagai penderitaan, entah penderitaan yang besar dan berat atau penderitaan yang ringan dan mudah teratasi.

Kita mengeluh dan terus mengeluh terhadap berbagai hal yang bagi kita mungkin tidak masuk akal (absurd). Terhadap semua hal itu kita harus tahan banting atau tahan uji. Oleh sebab itu ada baiknya jika senantiasa menyatukan doa dan harapan kita dengan doa dan harapan Bunda Maria bagi kita sebab “Allah telah mengadakan permusuhan antara iblis dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej 3:15). Sebesar apa pun penderitaan yang kita alami namun pada saatnya nanti setiap kita yang memiliki tahan uji akan dimahkotai oleh Allah dengan kasih setia dan Rahmat-Nya. “Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula” (Ibr 3: 14).

HIDUP BERIMAN, SIAP MENGHADAPI TANTANGAN

Allah telah mengikatkan diri-Nya dengan Abraham dalam sebuah perjanjian. “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej,12:1-3).

Perjanjian ini bagi Tuhan yang kekal abadi kasih setia-Nya sangat jelas, terang benderang arah, tujuan, dan maknanya. Perjanjian ini adalah Rahmat Kasih Karunia Allah untuk menyelamatkan manusia. Allah berkehendak agar manusia dimurnikan dan disucikan sehingga layak menjadi mitra-Nya sebagaimana yang dikehendaki-Nya pada awal penciptaan-Nya.

Perjanjian ini bagi Abraham dan turunannya, pertama bahwa Abraham harus keluar dari negerinya, meninggalkan rumah dan keluarganya, atau dari lingkungan hidupnya yang lama untuk berubah sehingga pantas mendiami tanah yang dijanjikan. Bahwa turunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar, masyhur dan menjadi berkat bagi semua orang. Bahwa Allah tetap menyertai dan memberkati mereka yang memberkati Abraham dan sebaliknya mengutuk mereka yang mengutuknya. Dengan demikian keturunan Abraham adalah para peziarah yang terus berjalan dan berjalan terus menuju Tanah Terjanji.

Dalam menempuh perjalanan itu ternyata Abraham menemui berbagai kesulitan berupa konflik, penderitaan, perang dan kelaparan. Bahwa Abraham dan turunannya harus bertahan menghadapi semuanya dan tetap percaya akan janji Allah itu meskipun serba sulit dan mustahil atau absurd. Misalnya, turunannya akan banyak jumlahnya padahal Sara istrinya itu mandul. Meskipun demikian Allah memenuhi janji-Nya dan Ishak dilahirkan tetapi kemudian Allah meminta agar Abraham mengurbankan anak itu. Aneh! Iman Abraham sungguh tahan uji dan terus diuji dalam berbagai situasi. Inilah pelajaran dan teladan iman bagi kita. Karena Allah itu kekal abadi kasih setia-Nya. Dia itu tetap setia pada janji-Nya. Sedangkan manusia sering mengingkari janji untuk tetap setia kepada Allah.

Secara fisik, turunan Abraham menjadi banyak dan menjadi bani Israel yang tinggal di Mesir dalam keadaan aman dan sentosa meskipun menjadi budak Firaun. Kemudian Allah memilih dan mengutus Musa membebaskan mereka dari perbudakan Mesir dan mengantar mereka menyebarangi Laut Merah menuju padang gurun. Banyak kesulitan yang dialami Musa menghadapi bangsa yang tegar hati ini. Musa menjadi tokoh utama sebagai nabi dan sekaligus pemimpin yang mengalami berbagai penderitaan, kesepian, dan kekecewaan menghadapi bangsa yang keras kepala ini.

Tuhan berinisiatif menegaskan kembali perjanjian-Nya dengan turunan Abraham ini dalam satu kesepakatan yang dikenal sebagai kesepuluh hukum Musa yang dimaklumkan-Nya di gunung Sinai. Meskipun demikian bangsa ini terus memberontak kembali melalui Musa setelah sejenak menunjukkan sikap tobat. Musa adalah nabi yang tahan banting terhadap bangsa Istrael yang suka protes, dan tidak pernah merasa puas. Dan hadiah bagi Musa adalah mati kesepian di tanah Moab dan tidak menginjakkan kakinya di Tanah Terjanji.

Ada dua hal yang perlu direnungkan seperti yang tercantum dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat Ibrani. “Karena iman, maka Musa setelah dewasa, menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia merenggangkan penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir sebab pandangannya ia arahkan kepada upah dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan. (bdk. Ibr, 11: 26-27). Ada dua pernyataan yang bisa ditarik dari surat rasul Paulus ini.

Pertama, untuk bisa bertahan dalam penderitaan dan kesepian, Musa memiliki solidaritas atau rasa senasib dengan bangsanya yang menderita. Kedua, penderitaan demi umat Allah merupakan bagian dari hidupnya sebagai nabi.

Mari kita mengasosiasikan sikap Musa di atas dengan sikap para misionaris yang berkerja di Lembata, khususnya di wilayah Atadei. Boleh kita sebut di sini P. Bernardus Bode SVD sebagai perintis, P. Konradus Henrikus Beeker SVD yang mengorbankan nyawanya bagi domba-dombanya, P. Johannes Knoor SVD yang kadang-kadang bertindak sebagai bidan dalam membantu ibu-ibu yang susah melahirkan, P. Nicholaas Strawn SVD yang selama hampir 25 tahun berkarya penuh penderitaan, kecemasan, dan keprihatinan.

Menurut catatan sejarah karya misionaris, para Padre Dominikan tak bisa ke Lomblen (Lembata) karena ada beberapa alasan. Mereka takut bekerja karena ada cerita bahwa negeri ini dianggap negeri kafir kanibalis. Ketakutan yang lain ialah kejadian-kejadian alam yang dahsyat yang sering tampak di pantai pulau ini yakni letusan gunung api, terjadinya tsunami lokal, dan laut yang bergelombang serta arus yang ganas di sekitar pulau tersebut, sebagaimana yang dikisahkan pada awal tulisan ini (bdk. Ataladjar, 2015:126).

Kemudian para misionaris SVD mencoba memasuki pulau ini setelah mendengar laporan para misionaris Serikat Yesus yang telah mempermandikan beberapa ratus katekumen di wilayah selatan Lembata. Pada 1 Agustus 1920 P. Bernardus Bode SVD seorang warga Jerman ditunjuk sebagai pastor paroki pertama Lamalera sekaligus untuk seluruh Lomblen. Dan sejak September 1920 bekerja pula di wilayah Atadei. Para misionaris mulai berkarya dalam bidang pastoral pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Kehadiran para misionaris memperlihatkan perbedaan yang sangat menonjol dalam cara hidup. Meskipun demikian kedatangan mereka disambut penuh persahabatan oleh orang Atadei. Mereka datang dengan kekuatan cinta dengan spiritualitas yang tahan banting. Kekuatan cinta ini yang dibanggakan oleh rasul Paulus, seperti yang diungkapkannya kepada jemaat di Korintus, “Kasih Kristus yang telah menguasai kami” (2Kor 5: 14) sehingga dengan dasar pelayanan ini, secara perlahan tapi pasti, orang Atadei mengalami pencerahan di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, perbaikan taraf hidup ekonomi, kehidupan keagamaan lebih teratur dan terarah di tengah manusia penderita karena alam yang kejam dengan praktik pedukunan yang sangat kental di tengah umat Allah (bdk. Mua, 2007: 2009-2012).

Selanjutnya tidak berlebihan sebagai warga Atadei di perantauan, yang telah mendapat pencerahan dari para misionaris yang telah melayani kami dengan kasih Kristus, kami pun harus bersikap dan bertindak demikian di wilayah tempat kami berkarya. Seperti Abraham yang telah keluar dari negerinya untuk menghayati dan mengamalkan perjanjiannya dengan Allahnya yakni Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, kita pun harus tahan uji menghadapi berbagai situasi termasuk beban-beban hidup entah itu menyakitkan entah menyenangkan. Demikian pula sebagai Musa yang mendampingi umat Israel selama 40 tahun di padang gurun. Musa harus melayani umatnya yang tegar tengkuk, tidak setia, tidak pernah puas, suka protes dan membangkang terhadap perintah Allah. Musa harus banyak menderita, merasa kesepian, sendirian bergulat dan menanggung beratnya tugas sebagai nabi umat Israel (bdk. Martasudjita, 2007: 32-38).

Memang tidak sebanding dengan Musa atau Abraham atau para misionaris, tapi penulis hanya ingin mensyeringkan sekelumit pengalaman sebagai pewarta Firman Allah. Ada pengalaman yang absurd atau mustahil dan tak masuk akal. Dengan pangkat dan upah yang kecil dan bertahun-tahun diusulkan untuk kenaikan pangkat tetapi tak pernah berhasil atau dikabulkan oleh mereka yang berwenang. Meskipun sudah menyanggah gelar sarjana pendidikan tetapi tetap berpangkat II/b. Sementara itu mengajar agama di beberapa sekolah namun honorinya tak pernah dibayar. Bahkan sampai menyanggah gelar S2 tetapi tetap berpangkat III/a.

Dan lebih aneh lagi ketika ditunjuk untuk menangani administrasi sekolah tinggi pastoral, ditolak karena dianggap tidak layak. Namun penulis tetap bersikap *'go on fight'* sebab sebagai orang Atadei harus tahan banting.

Para misionaris yang telah hidup mapan di negerinya, Eropa dan Amerika, datang ke Atadei, harus hidup tahan banting menghadapi masyarakat yang dianggap masih setengah primitif. Mereka berkomunikasi dengan orang Atadei, belajar bahasa Lerek, menyukai makanan yang dimakan orang kampung, dan berkelana dari kampung ke kampung, melayani umat dengan penuh wibawa, dan berkatekese serta merayakan Ekaristi dan pelayanan sakramen-sakramen lain bagi umat yang membutuhkan. Bahkan mengorbankan nyawanya sendiri bagi domba-dombanya. Pembunuhan Pater Konradus Henrikus Beeker SVD, pada Kamis, 16 April oleh seorang warga Watuwawer yang bernama Baha. "Tak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15: 13). Sungguh menakjubkan. Dan demi *'Miraculum Sanguinis'* ini, setiap orang Atadei yang dipercayakan untuk tugas-tugas sebagai pewarta Firman, khususnya mereka yang diutus sebagai misionaris harus tahan banting. Percaya dan yakinlah akan kebenaran Firman ini, "Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata akan menuai dengan bersorak-sorai". Atau "Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak sorai sambil membawa berkas-berkasnya" (Mzm, 126: 5-6). Demikianlah pengharapan hidup orang beriman di tengah-tengah perjuangan dan siap mengatasi berbagai tantangan sebagai pewarta Firman.

KONTEMPLASI DAN EKARISTI PENYANGGAH SPIRITUALITAS TAHAN BANTING

Tokoh tahan banting yang amat istimewa dalam Perjanjian Baru adalah Bunda Maria. Sepanjang hidupnya, Maria adalah sosok yang konsisten setia, tahan uji, dan tahan banting dalam mengikuti Yesus Kristus. Sejak mengandung Puteranya ini, Maria merasakan hal-hal yang absurd namun tetap pasrah sebab kepada Allah dia berserah, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu" (Luk 1: 38). Dan Yosef pun hampir-hampir menolaknya dan meninggalkannya dengan diam-diam. Untunglah Malekat Allah menjelaskan tentang kandungan Maria melalui mimpi (bdk. Mat 1: 19-25). Lalu Yusuf menerima Maria. Akan tetapi keduanya bersama-sama mengalami pula banyak hal yang mustahil, antara lain, Yesus terpaksa dilahirkan di kandang dan dibaringkan di palungan, tempat makanan hewan, karena tak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan (bdk. Luk, 2: 4-7). Dan Maria menyimpan semua peristiwa itu di dalam hatinya. Itulah sikap kontemplatif.

Karisma kontemplatif adalah karunia yang dianugerahkan Allah kepada kita untuk memandang persoalan-persoalan konkret sehari-hari dengan iman dan hati yang mencinta. Karunia ini diberi bagi siapa saja yang berani dan rela menarik diri dari tugas-tugas / rutinitas, menciptakan waktu hening untuk berdoa dalam beberapa menit atau satu jam. Pada saat hening seperti ini kita menghayati karunia kontemplatif. Alangkah indahnya kalau kita mengikuti retreat atau rekoleksi secara periodik dalam perjalanan hidup kita. Memang tidak mudah bagi saudara-saudari, khususnya awam, namun apabila hal tersebut terlaksana maka betapa indah dan nikmatnya (bdk. Martasudjita, 2007: 49-50). Kejenuhan menjalani hidup, stress atau frustrasi itu dialami oleh siapa saja termasuk para biarawan dan biarawati. Kita menghadapi berbagai penderitaan, kegalauan hati, tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitar kita bahkan mereka yang begitu dekat dengan kita. Dalam hal ini kita perlu memiliki spiritualitas tahan banting melalui dinamika kontemplatif sebagaimana yang dilakukan Bunda Maria. Melalui Maria kita mengolah persoalan kita secara mendasar dan tuntas serta berkontemplasi di depan Tuhan Yesus yang sudah menderita untuk keselamatan dan pembebasan kita.

Suatu pengalaman serius yang pernah saya alami. Pada akhir tahun 1987 saya mendapat tugas belajar dengan SK Gubernur NTT untuk melanjutkan studi S2 ke IKIP Negeri Malang. Hati saya gembira namun tidak pernah berpikir bahwa akan mendapat banyak tekanan dari atasan saya yang berdampak pada penderitaan keluargaku yang ditinggalkan.

Setelah tiba di Malang dan sedang asyik belajar, tiba-tiba mendapat surat dari atasan bahwa saya harus segera kembali ke Ende dan mengajar di sekolah. Apabila perintah ini tidak ditaati maka gaji akan ditahan. Beban penderitaan ini akan sangat dirasakan oleh anak-anak dan istriku. Mereka, yakni anak-anak dan istriku akan mengalami kelaparan karena kami hanya bisa hidup dengan gaji tersebut sebagai PNS. Setiap anak menulis surat kepada saya yang isinya, 'bapa, pulang, gaji ditahan; mama sakit dan sekarang lumpuh tangannya'. Aduh. Saya mengeluh ke Bunda Maria dengan berdoa novena dan berkunjung ke tempat-tempat ziarah. Keluarga kami sungguh 'kehabisan anggur'. Apakah Yesus bisa menolong. Ataukah Yesus belum serius menanggapi seperti yang terjadi di Kana? "Mau apakah engkau daripada-Ku, ibu. Saat-Ku belum tiba" (Yoh 2: 4). Syukur kepada Allah; akhirnya doa kami sekeluarga dikabulkan. Istriku menulis surat yang ditujukan kepada Kanwil Depdikbud Provinsi NTT dan ke Gubernur NTT untuk menjelaskan duduk perkaranya. Akhirnya Gubernur sendiri bertindak menyelesaikan hal itu. Gaji yang hanya sedikit itu dibayar kembali setelah hampir lebih dari tiga bulan keluargaku menderita.

Demikianlah kita perlu mengambil jarak, memandang keseluruhan dari kacamata iman, menyampaikan penderitaan kepada Tuhan dan biarlah Tuhan bertindak menurut cara-Nya bagi kebaikan dan keselamatan kita. Memang spiritualitas tahan banting mengalir dari hidup doa dan dari kontemplasi yang mendalam (bdk.Martasudjita, 2007: 46-52).

Di samping kontemplasi, Ekaristi merupakan sumber kekuatan bagi kita yang mengalami beban derita dalam perjalanan hidup ini. Dalam perayaan Ekaristi kita merayakan peristiwa Kristus yang menderita, wafat, dan bangkit. Ekaristi adalah cara istimewa dari kehadiran Tuhan yang menderita, wafat, dan bangkit untuk menyertai perjuangan hidup kita dalam untung dan malang. Sebelum merayakan Ekaristi, kita mendengarkan Firman Tuhan yang menjelaskan tentang berbagai pergulatan dalam hidup ini. Pergulatan hidup yang dulu dialami umat Perjanjian Lama dan umat Perjanjian Baru. Tuhan menguji iman Abraham atau kesetiaan Ayub misalnya. Yesus menguji iman perempuan Kana yang meminta kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan roh jahat (Mat 15). Yesus berkata, "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing!" Lalu perempuan itu menjawab, "Benar Tuhan, namun anjing-anjing makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya!" (Mat 15: 25-27). Inilah satu dialog yang metaforis dan sinis sekaligus agak sarkastis. Dan perempuan itu yang tidak goyah imannya mendapat jawaban dari Tuhan sendiri. "Hai, ibu besarlah imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki!" (Mat 15: 28).

Selanjutnya kita memasuki liturgi Ekaristi yang diawali dengan kolekte, dan bahan persembahan lainnya yang melambangkan persembahan seluruh hidup kita, termasuk suka duka, beban dan penderitaan hidup kita. Semuanya dipadukan dengan roti dan anggur yang diunjukkan oleh imam kepada Allah agar dikuduskan dan disatukan dengan kurban Kristus yang menyelamatkan dan membebaskan. Menyusul Doa Syukur Agung. Imam dengan kuasanya yang istimewa menghadirkan Kristus di altar lalu berseru, "Marilah kita maklumkan misteri iman kita". Dan umat Allah merespon kehadiran ini dengan menyatakan, "Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali" Inilah ungkapan yang meneguhkan setiap kita yang menanggung beban derita. Dan kemudian kita menyantap Tubuh Kristus. Jadi, Ekaristi sungguh menjadi peneguh bagi mereka yang memiliki spiritualitas tahan banting.

Ketika putri sulungku menderita suatu penyakit yang sulit terobati dan akhirnya meninggal lima tahun lalu, tepatnya tanggal 5 Desember 2010; kemudian menyusul istriku tercinta yang menderita sakit yang berkepanjangan dan baru empat bulan lalu dipanggil Tuhan, tepatnya tanggal 11 Agustus 2015, maka saya merasa sebagai orang yang paling malang di dunia. Namun ketika begitu banyak imam mempersembahkan Ekaristi dalam misa pemakaman dan hari yang ketiga sesudah penguburan serta ada pula imam yang tidak sempat hadir tetapi mengirim SMS dan menyatakan bahwa mereka telah mempersembahkan Ekaristi untuk putri dan istriku maka saya merasa bahwa saya adalah orang yang paling berbahagia. Sebab saya yakin dan percaya bahwa Ekaristi sungguh meringankan beban penderitaan kami sekeluarga dan sekaligus membebaskan kedua kekasih ini dari tempat penyucian. Mereka sudah di surga.

Inilah jawaban atas pertanyaan mengapa saya adalah orang yang paling berbahagia. Karena dengan merayakan Ekaristi, seluruh isi iman dan ajaran Gereja dirayakan secara indah dan istimewa dalam Misa Kudus. Dalam Ekaristi Tuhan Yesus Kristus yang bangkit dan kini hadir akan terus menyertai perjuangan hidup kita. Melalui perayaan Ekaristi kita memperoleh kekuatan dari Yesus Kristus sendiri yang bangkit dan hadir karena kasih-Nya kepada kita. Yesus senantiasa hadir dalam setiap langkah hidup kita.

PENUTUP: RANTING YANG TERUS BERBUAH

Marilah kita menyimak Firman Tuhan ini. “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang keluar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar” (Yoh 15: 5-6).

Penderitaan dan berbagai kesulitan hidup dapat diibaratkan dengan datangnya angin yang menerpa ranting-ranting pohon. Datangnya angin entah itu badai atau angin besar atau kecil, justru bisa menjatuhkan ranting yang berdaun kering. Sebaliknya datangnya angin bisa memberi peluang untuk terjadinya penyerbukan pada bunga di ranting tersebut untuk berbuah.

Spiritualitas tahan banting dapat dilukiskan seperti sebatang ranting kecil. Ranting kecil dapat bertahan dan kemudian dapat menghasilkan buah, justru karena tetap menyatu dengan sang pokok pohon dan senantiasa luwes bergoyang menurut arah angin. Cobalah kita simak kembali Firman Tuhan di atas. Sebagaimana sebuah ranting kecil dapat menghasilkan buah apabila tetap menyatu dengan pokok pohonnya, demikianlah pula kita akan menghasilkan Rahmat Kasih Allah jika kita tetap menyatu dan berpegang pada sang Pokok Anggur Yesus Kristus. Kita akan tetap bertahan sebagai pewarta Firman apabila kita bersatu dengan Yesus Kristus. Kita akan tetap tahan banting biarpun dilanda berbagai rintangan atau penderitaan bahkan penolakan. Kemampuan kita memiliki daya tahan banting apabila kita secara luwes menghadapi berbagai cobaan. Akan tetapi jika kita secara kaku, berpegang pada prinsip-prinsip tidak luwes maka gampang terserang berbagai penyakit seperti stress, frustrasi, ketegangan, dan konflik yang berkepanjangan dan mungkin sekali mendapat serangan jantung.

Memang dalam hal-hal tertentu kita harus tegas dan berpegang pada hal-hal atau aturan-aturan yang telah kita putuskan bersama namun kita harus fleksibel dalam cara penyelesaian soal-soal atau masalah yang kita hadapi. Dengan demikian di satu pihak kita tidak boleh kehilangan pegangan pada Kristus, dan di lain pihak kita harus fleksibel dan luwes dalam menghayati dinamika perjuangan hidup, panggilan serta perutusan kita sebagai pewarta Firman Allah.

Sebagai penutup permenungan ini marilah kita mohon dengan penuh iman kepada Tuhan, pokok anggur sejati agar membantu kita dalam perjalanan hidup kita. Dalam seluruh perjuangan hidup-Nya, Kristus telah mengalami situasi tahan banting pada waktu memaklumkan Kerajaan Allah dan Pentobatan. Kita mohon agar dengan spiritualitas tahan banting kita siap melaksanakan tugas sebagai pewarta Firman seperti yang ditulis oleh rasul Paulus. “Ingatlah selalu akan Dia, yang tahan menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa” (Ibr, 12 : 3).

Marilah kita berdoa kepada Allah Roh Kudus agar dengan kekuatan Rahmat-Nya kita dikuatkan dengan semangat tahan uji dalam menanggung beban-beban hidup kita dalam pelaksanaan panggilan dan perutusan sebagai pewarta Firman Allah. Semoga dengan percaya kepada kasih, kebaikan, dan penyertaan-Nya, kita yang lemah dan rapuh menjadi tabah, kuat, dan rendah hati ketika sedang diterpa badai penderitaan dan kesulitan hidup. Kita juga berdoa kepada Bunda Maria dan semua orang kudus agar membantu kita dengan doa-doa mereka agar kita selalu bersatu dengan Puteranya Yesus Kristus melalui Ekaristi sebagai harta kekayaan iman Gereja-Nya agar mampu menghasilkan buah berlimpah dalam pelayanan kita kepada Tuhan dan sesama. (Ende, Pada Hari Pesta Keluarga Kudus).

DAFTAR PUSTAKA

- Ataladjar, Thomas B, 2015, *Pai Hone Tala Ia, Pai Wane Tele Pia, Lame Lusi Lako* : dari Tanah Nubanara Menuju Tanah Misi, Penerbit Koker, Jakarta
- Keraf, Gregorius, 1978, *Morfologi Dialek Lamalera*, Disertasi Percetakan Offset Arnoldus Ende-Flores
- LAI, 2013, *Alkitab Deuterokanonika*, Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta
- Mangunwijaya, Y.B : 1982, *Sastra dan Religiositas*, Penerbit Sinar Harapan Jakarta
- Martasudjita, E, 2007, *Spiritualitas Tahan Banting*, Penerbit Kanisius ISBN 978-979-21-1613-7
- Mua, P. Andreas, 2006, *Darah Emas Bumi Tahahku*, Mengenang Sang Gembala Pater Henrikus Konradus Beeker, SVD Martir Lembata, Penerbit Ledalero, Maumere
- Mua, P. Andreas, 2010, *Semerbak Kerajaan Allah*, di Bumi Lembata dalam Profil Misionaris Amerika Yang Lembut dan Bersahaja P. Nicholas Strawn SVD, Penerbit Ledalero Maumere
- Walker, D.F., 1994 *Konkordansi Alkitab*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta dan BPK Gunung Mulia, Jakarta.
